

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keroncong menurut Ensiklopedi (2009 hlm 3) menjelaskan bahwa akar keroncong berasal dari sejenis musik Portugis yang dikenal sebagai fado, diperkenalkan oleh para pelaut dan budak kapal niaga bangsa itu sejak abad ke-16 ke Nusantara. Awalnya, fado dibawa oleh para budak dari Afrika yang masuk ke Portugis, kemudian berbaur dengan budaya Moor dari Afrika dan menjadi musik yang dikenal dengan nama Moresco. Dari daratan India (Goa) masuklah musik tersebut pertama kali di Malaka dan kemudian dimainkan oleh para budak dari Maluku, melemahnya pengaruh Portugis pada abad ke-17 di Nusantara tidak dengan serta-merta berarti hilang pula musik jenis ini. Bentuk musik moresco, yang diiringi oleh alat musik dawai, dan berkembang di sekitar kampung Tugu di daerah Semper, Kecamatan Koja Jakarta Utara, karena hal tersebut maka musiknya disebut juga keroncong Tugu. Bentuk musik keroncong Tugu sangat dipengaruhi oleh musik Portugis, biasanya dimainkan untuk mengiringi kebaktian di gereja, acara pesta natal dan pergantian tahun baru. Sekitar abad ke-19 dalam perkembangannya, masuklah sejumlah unsur gaya musik tradisional Nusantara, seperti penggunaan seruling dan beberapa komponen gamelan. Keroncong menurut Jamalus (1981 hlm 5) adalah bentuk musik campuran antara musik tradisional Nusantara dengan musik keroncong. Musik ini sudah populer di banyak tempat di Nusantara, bahkan hingga ke Semenanjung Malaya. Masa keemasan ini berlanjut hingga sekitar tahun 1960-an, dan kemudian meredup akibat masuknya gelombang musik populer (musik pop, rock, blues, dan jazz). Meskipun demikian, musik keroncong masih tetap dimainkan dan dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia sampai sekarang.

Harmunah (1978, hlm 7) berpendapat bahwa musik keroncong saat ini identik dengan kalangan orang tua karena pemain dan penikmat musik

keroncong di dominasi oleh generasi tua. Saat ini masyarakat Indonesia cenderung menikmati musik yang bersifatnya populer seperti pop, rock, jazz, dll. Padahal dalam musik keroncong terdapat karakteristik yang mengandung nilai – nilai budaya bangsa.

Hampir Lima abad lamanya musik keroncong menjadi bagian dari Indonesia. Dari mulai abad 16 sampai sekarang menuju abad 21. Dalam musik keroncong terkandung banyak kenangan yang menceritakan budaya kita, baik kegiatan sehari - hari, perjuangan para pahlawan, tempat – tempat khas Indonesia, motivasi dan banyak lagi. Semakin kita mendalami musik keroncong termasuk lirik dan makna lagunya, maka banyak sekali hal positif yang bisa kita dapatkan.

Ada Tiga manfaat ketika mempelajari musik keroncong. yang pertama mendengar keroncong berarti memelihara peninggalan sejarah atau mendengar irama masa lalu. Yang kedua Mendengar keroncong membuat tambah cinta tanah air. Meskipun tergolong “musik serapan” di awal abad ke-20 musik keroncong diam-diam justru menjadi alat perjuangan bangsa Indonesia. Pemusik dan seniman almarhum Gesang misalnya banyak mengangkat tema perjuangan ke dalam musik keroncong. Yang ketiga mendengarkan keroncong membuat hati menjadi tenang. Karena liriknya yang santun, menceritakan keseharian masyarakat, memberikan semangat dan sangat baik digunakan sebagai musik terapi yang memberikan sugesti positif bagi pendengarnya. Maka dari itu generasi muda khususnya para milenial harus mempelajari lebih dalam tentang musik keroncong. Karena dengan begitu, sama dengan melestarikan kebudayaan dan membuat generasi milenial menjadi lebih santun dan membanggakan semuanya.

Pada abad ke 21, kalangan remaja khususnya kaum milenial semakin kurang meminati musik keroncong. Dikarenakan musik yang terbiasa mereka dengarkan adalah musik populer seperti pop, Kpop, Dangdut, dll. Faktor lainnya yang membuat keroncong kurang diminati karena persepsi mereka terhadap musik keroncong hanya dimainkan oleh orang tua saja. Maka dari itu

perlu adanya suatu inovasi baru yang membuat mereka mau mengenal dan mempelajari musik keroncong. Namun tidak sedikit orang yang mau belajar keroncong harus terhenti karena tidak memiliki alat musik dan susah mempelajarinya.

Dalam mempelajari musik keroncong, Peneliti menggunakan metode Onomatopoeia. Onomatopoeia adalah kata-kata yang merangsang indera pendengaran untuk memberikan gambaran obyek yang direpresentasikannya. Teks memiliki keterbatasan dalam menyampaikan detail inderawi. Dengan menggunakan onomatopoeia penulis bisa menyampaikan gambaran imajinatif obyek melalui suara yang dihasilkannya. Onomatopoeia merupakan sebuah cara interpretasi dari asal suara. Menurut Thomas (dalam Chang dkk, 2018, hlm. 3) onomatopoeia terklasifikasi menjadi empat bagian berdasarkan sumber suara yaitu suara binatang, suara alam, suara yang dibuat oleh manusia, dan suara-suara lainnya.

Penggunaan Onomatopoeia dalam pembelajaran keroncong ini diharapkan menjadi solusi bagi siswa mau belajar dan mengenal musik keroncong lebih jauh lagi. Karena salah satu faktor yang membuat siswa tidak mau mempelajari musik tersebut karena siswa merasa tidak bisa memainkan alat musik tersebut dan bahkan tidak memiliki alat tersebut. Karena dengan menggunakan Onomatopoeia siswa merepresentasikan bunyi alat musik keroncong seperti cak, cuk, cello, bass, flute/biola dan vokal.

Namun kendala yang akan dihadapi oleh siswa yang tidak terbiasa bernyanyi adalah teknik vokal, ketepatan nada dan rasa percaya diri saat bernyanyi. Maka dari itu peneliti mengkolaborasikan pendekatan Onomatopoeia tersebut dengan 3N Ki Hadjar Dewantara. Yakni, *Niteni* (melihat) *Niroke* (meniru) dan *Nambahi* (menambahkan). *Niteni* berarti mengamati, semacam observasi. *Niroke* itu menirukan, terutama praktik – praktik yang terbaik. *Nambahi* itu menambahkan, sehingga produk atau jasa yang kita hasilkan lebih baik dari pada yang sebelumnya (Dhewanto, 2014 hlm 22).

Niteni – Niroke – Nambahi adalah sebuah revolusi dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dalam konteks pembelajaran, dimana Tamansiswa adalah laboratorium kreatif beliau. Dalam mengimplementasikan konsep Niteni – Niroke – Nambahi, bukanlah perkara mudah, dikarenakan tahapannya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, ini adalah metode sistemik, berseri dan bertahap. Tiap tahapannya tidak boleh saling mendahului supaya menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang utuh (Yunianto,2014 hlm 129).

Dengan adanya pendekatan Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran musik keroncong, diharapkan menciptakan warna baru dalam mempelajari musik keroncong. siswa cukup menirukan dan menyanyikan kembali bunyi yang mereka dengar dari musik keroncong. baik bunyi cak, cuk, gitar, bass dan lainnya. Dengan begitu diharapkan penelitian ini bisa menjadi alternatif siswa belajar musik keroncong tanpa harus bisa memainkan alat musiknya, dan generasi remaja khususnya kalangan menengah keatas (SMA/K) dapat lebih antusias dalam mempelajarinya. Maka dari itu penulis membuat penelitian yang berjudul **“Pendekatan Onomatopoeia Berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara Dalam Pembelajaran Keroncong di SMK”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan dalam kajian ini, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana desain pembelajaran keroncong menggunakan pendekatan Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara?
- 1.2.2 Bagaimana proses pembelajaran musik keroncong menggunakan pendekatan Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara?
- 1.2.3 Bagaimana hasil dari pembelajaran musik keroncong menggunakan pendekatan Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diungkapkan diatas, rancangan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan dan menganalisis desain pembelajaran keroncong menggunakan pendekatan Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara.
- 1.3.2 Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran musik keroncong menggunakan pendekatan Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara.
- 1.3.3 Mendeskripsikan dan menganalisis hasil dari pembelajaran musik keroncong menggunakan pendekatan Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah awal bagi masyarakat, dunia pendidikan, dan untuk mengenalkan kebudayaan dan kesenian tradisi daerah. Oleh karena itu, pentingnya penelitian dan pengembangan dapat ditinjau dari segi manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Menambah penguatan teori yang digunakan tentang Pendekatan Onomatopoeia berbasis 3N KiHadjar Dewantara dalam pembelajaran keroncong di SMK.
- 1.4.1.2 Melestarikan warisan budaya, dimana musik keroncong mulai kurang diminati oleh kalangan remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan wawasan baru tentang pembelajaran keroncong menggunakan pendekatan Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara.

1.4.2.2 Bagi Pendidik

Menjadi rekomendasi dalam mempelajari musik keroncong dengan menggunakan Pendekatan Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran keroncong di SMK.

1.4.2.3 Bagi Siswa

Melalui penelitian ini siswa terdorong untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam berkesenian, sehingga musik keroncong lebih dikenal dan diminati. Dengan adanya konsep Onomatopoeia ini siswa bisa lebih mempelajari musik keroncong dan mengembangkan musik keroncong.

1.4.2.4 Bagi sekolah

Menambah model pembelajaran dalam sekolah tersebut terutama mata pelajaran seni budaya khususnya seni musik daerah setempat dengan materi musik keroncong menggunakan konsep 3N KiHadjar Dewantara dengan metode Onomatopoeia.

1.5 Sistematika Penulisan

Setelah melalui tahap penulisan seperti yang telah dipaparkan diatas, maka diperlukan sistematika penulisan yang akan lebih mendukung analisis data penelitian. Hasil penelitian ini terdiri dari lima bab yang menguraikan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing – masing bab memaparkan hal – hal sebagai berikut

1.5.1 Bab 1 Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian tentang pembelajaran musik keroncong. Lebih dari Lima abad lamanya musik keroncong ada di Indonesia. Banyak sejarah dan nilai-nilai positif yang disampaikan dalam musik dan lirik lagunya. Bahkan peneletian sebelumnya menjelaskan bahwa musik keroncong bisa menjadi alternatif musik terapi.

Namun permasalahannya musik keroncong masih kurang diminati oleh kalangan remaja. Mereka cenderung menyukai musik-musik populer dan menganggap musik keroncong hanya dimainkan oleh orang tua saja. Beberapa siswa mau belajar musik keroncong namun tidak bisa memainkan alat musik dan tidak memiliki alat tersebut. Dalam penelitian ini Peneliti membuat suatu metode pembelajaran menggunakan Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara untuk memudahkan siswa belajar musik keroncong dengan asik dan menyenangkan.

1.5.2 Bab II Kerangka Pustaka

Pada bab ini meliputi kajian – kajian pada penelitian yang relevan serta penggunaan teori – teori dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Landasan teoritis difokuskan pada pembahasan mengenai pembelajaran, keroncong, 3N Ki Hadjar Dewantara dan Onomatopoeia.

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini mengemukakan tentang konsep *Design Based Research (DBR)* dengan pendekatan onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar dewantara. Penelitian ini dilakukan di SMK Pasundan 3 Bandung pada Ektrakurikuler Melody Pasundan 3. Dalam bab ini juga meliputi Instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pendekatan penelitian dan prosedur serta tahapan penelitian.

Proses penelitian berlangsung selama 10 kali pertemuan. Pertemuan satu sampai empat sesuai dengan sintak yang peneliti buat, namun pada pertemuan ke lima peneliti merubah sintak pembelajarannya dan membuat yang baru. Hal ini disesuaikan dengan kendala dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa saat mempelajari musik keroncong dengan menggunakan Onomatopoeia.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini menampilkan proses pembelajaran keroncong menggunakan pendekatan Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara di SMK. Hasil temuan yang didapat dibandingkan dengan teori yang berkaitan dengan materi tersebut.

Temuan yang didapat oleh peneliti di SMK Pasundan 3 Bandung, siswa belum terbiasa mendengar musik keroncong. hal tersebut membuat siswa kurang meminati musik tersebut. fasilitas musik yang ada di sekolahpun belum ada karena masih fokus pada pengembangan pembangunan sekolah. Setelah Peneliti menampilkan materi video musik keroncong dan mengenalkan metode Onomatopoeia, siswa mulai tertarik untuk mempelajarinya.

1.5.5 Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini mengemukakan tentang penafsiran dan penemuan terhadap hasil analisis temuan penelitian. Hasil dari penelitian yang Peneliti lakukan, dengan menggunakan metode Onomatopoeia berbasis 3N Ki Hadjar Dewantara siswa menjadi bersemangat untuk mempelajari musik keroncong dan mengembangkan musik keroncong dengan kreatifitas yang dimiliki.